

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas

1. Intensitas

Dalam kamus ilmiah populer kata “intens” berarti keras, tekun, kuat, giat, bersemangat. Sedangkan kata “intensif” berarti (secara) sungguh-sungguh, tekun, secara giat, bersungguh-sungguh dalam mengupayakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal giat atau hebat dalam berusaha. Dan kata “intensitas” berarti kemampuan atau kekuatan atau gigih-tidaknya, kehebatan.¹ Intensitas juga bisa berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.² Dalam Kamus Bahasa Indonesia Intensitas berarti keadaan (tingkatan, ukuran) kuatnya, hebatnya, Bergeraknya dan sebagainya.³

Dikutip dari skripsi Fatma Fauziyyah, intensitas dapat diartikan keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan hatinya dalam melakukan suatu kegiatan atau seberapa sering seseorang melakukan kegiatan yang ada, dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang optimal.⁴ Menurut Ana Khoiriyah dikutip dari skripsi Chorun

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (t.t: Gama Press, 2006), 209.

² JS Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003), 158.

³ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jkarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 179.

⁴ Fatma Fauziyyah, “Hubungan Intensitas Zikir Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Awal Di Ponpes Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang”, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2016), 12.

Nisak, intensitas adalah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan intensitas adalah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat.

2. Indikator intensitas

Dari pengertian intensitas pada penelitian terdapat indikator intensitas yaitu frekuensi, kesungguhan, dan semangat. Indikator intensitas pengamalan zikir *Al-Awrād* yaitu:

a. Frekuensi mengamalkan zikir *al-Awrād*

Dalam Kamus Ilmiah Populer “frekuensi” berarti kekerapan; jumlah per sekon dari fenomena periodik, seperti getaran atau gelombang; jumlah pemakaian unsur bahasa.⁵ Dengan demikian frekuensi mengamalkan zikir *Al-Awrād* adalah kekerapan santri dalam mengamalkan zikir *Al-Awrād*. Kekerapan dapat dihitung melalui kehadiran santri pada saat kegiatan pengamalan zikir di pondok pesantren dan pengamalan zikir ketika santri berada di luar pondok pesantren.

b. Kesungguhan mengamalkan zikir *al-Awrād*

Kesungguhan berarti mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal, melalui perencanaan yang matang, dan seolah-olah melakukannya di hadapan Allah.⁶ Dengan demikian kesungguhan mengamalkan zikir *Al-Awrād* adalah keseriusan santri dalam

⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap.*, 143.

⁶ Didin Hafidhuddin, *Pentingnya ketulusan*, dalam Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq* (Jakarta: Republika, 2006), 31.

mengamalkan zikir *Al-Awrād*. Keseriusan dalam mengamalkan zikir dapat dilihat dari ketepatan kehadiran atau tidak datang terlambat (apabila zikir dilakukan secara bersama-sama), tidak mengantuk bahkan tidur saat berzikir, berzikir seolah-olah berhadapan dengan Allah.

c. Semangat mengamalkan zikir *al-Awrād*

Semangat merupakan sebuah perasaan yang muncul dari dalam jiwa. Semangat itu merupakan keinginan dan tekad yang kuat.⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan semangat mengamalkan zikir *al-Awrād* adalah keinginan dan tekad yang kuat dalam mengamalkan zikir *al-Awrād*. Semangat ini muncul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan, mengamalkan zikir dengan ikhlas.

B. Zikir *Al-Awrād*

1. Pengertian Zikir

Secara etimologi, zikir adalah mengingat.⁸ Perkataan zikir berasal dari ungkapan bahas Arab *zikr* yang berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun secara khusus, zikir mengandung dua pengertian. Pertama, zikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat *tayyibat*, yakni kalimat yang indah, atau ungkapan

⁷ Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20.

⁸ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 57.

zikir tertentu. Kedua, zikir berarti merasakan kehadiran Allah di dalam sanubari kita.⁹

Dalam al-Qur'an, kata zikir bertebaran di berbagai—kurang lebih 56—surah. Paling tidak ada dua makna zikir. Pertama, zikir sebagai dinamika internal yang berpusat dalam diri manusia yang bersifat eksoteris (centripetal). Kedua, zikir sebagai *warning* dalam mengendalikan tindakan manusia yang kasat mata dan bersifat eksoteris. Sehingga dapat dipahami, jika dalam proses aktualisasi zikir sebagai salah satu aspek peribadatan kepada Allah, memiliki dimensi internal ataupun eksternal.¹⁰

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45 “*Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (zikr) itu lebih besar keutamaannya dari pada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Dalam buku Trapi Menyucikan Hati menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa zikir dengan hati lebih utama daripada ibadah lain yang tidak dihayati makna dan tujuannya meskipun ibadah tersebut banyak pahalanya. Pendapat ini disampaikan oleh Salman al-Farisi dan Qatadah, sedangkan ‘Umar r.a berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah zikir dengan hati yang disertai dengan kontinuitas tindakan konkret berupa menajaga diri (*muraqabah*) untuk tidak tergelincir dalam kemaksiatan kepada Allah Swt. menanamkan sifat malu karena

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1537.

¹⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.tt: Amzah, 2005), 39.

pengawasan Allah Swt. juga merupakan tindakan utama yang dapat mencegah manusia untuk melakukan maksiat kepada-Nya.¹¹

Secara terminologis, dikutip dari buku Kamus Ilmu Tasawuf zikir menurut Spencer Trimingham adalah *Recolection, a spiritual exercise designed to render God's presence throughout one's being. The method employed (rhythmical repetitive invocation of God's name) to attain this spiritual concentration*. Maksudnya adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan *wujud*-Nya. Atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang). Dalam buku yang sama menyebutkan bahwa Ibnu Athaillah menjelaskan zikir itu sebenarnya tidak hanya ucapan lisan. Setiap perilaku dan tindakan untuk mengingat Allah SWT bisa disebut zikir.¹²

Dikutip dari buku Tasawuf Revolusi Mental Zikir Pengolah Jiwa & Raga, Ibnu Athaillah dalam kitab Miftahul Falah mengatakan zikir adalah membebaskan diri dari lalai dan lupa dengan terus-menerus menghadirkan hati selalu bersama Allah. Dikatakan juga zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dengan hati dan lisan, atau mengulang-ulang sifat Allah, atau mengulang-ulang hukum Allah, atau mengulang-ulang sesuatu yang dijadikan untuk mendekat diri kepada Allah.¹³

2. Pengertian *Al-Awrād*

Al-Awrād memiliki nama lengkap *al-Awrād Lii'nāroh al-Akbād*.

Kata *al-Awrād* adalah bentuk jamak dari *al-wirdu* yang berarti wirid,

¹¹ 'Abd Al-'Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri Kepada Ilahi*, 35.

¹² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 34.

¹³ Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa & Raga* (Tangerang: Ruhama, 2014), 142.

bacaan-bacaan (zikir,do'a) yang dibaca setiap hari.¹⁴ Kata *Lii'nāroh* dari kata *anāro yuniru inārotan* yang memiliki arti menerangi. Dan kata *al-Akbād* merupakan *mufrod kafidun* hati yang berarti beberapa hati. Jadi *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād* adalah beberapa zikir untuk menerangi hati.¹⁵ Penyusun *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād* ialah KH Toha Mu'id. *Al-Awrād lii'nāroh al-Akbād* berisi surat surat al-Fatihah dan beberapa potongan surat dalam al-Qur'an yang *maktsuroh* yang sering dijumpai dalam tahlilan. Isi dari dzikir *al-Awrād* yaitu al-Fatihah; beberapa potong ayat dari surat al-Baqarah; beberapa potong ayat dari surat al-Imron; *al Asma' al-husna*; sholawat kepada Rosulullah Muhammad SAW.¹⁶ Manfaat mengamalkan zikir *al-Awrād* terkaid dengan isinya sama seperti hadis-hadis yang telah menjelaskan manfaat membaca surat al-Fatihah, awal surat al-Baqarah, ayat kursi, tiga ayat terakhir surat al-Baqarah, *al-asma' al-husna*, dan sholawat kepada Nabi. Sholawat yang terdapat dalam zikir *al-Awrād* bukan hanya sekedar sholawat tetapi juga berisi do'a-do'a kepada semua nabi-nabi hingga seluruh umat Islam yang ada didunia.¹⁷

3. Isi Zikir *Al-Awrād*

a. Al-Fatihah

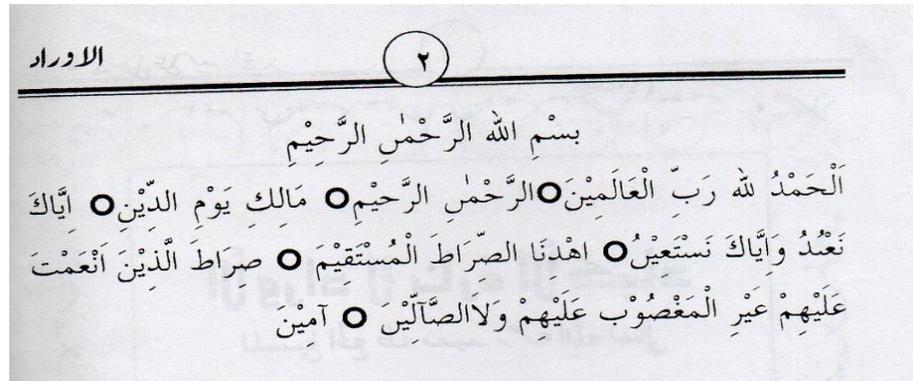
Gambar 01. Teks Surat Al Fatikhah dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹⁵ Mu'min Firmansyah, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudloh, Kediri, 18 Mei 2018.

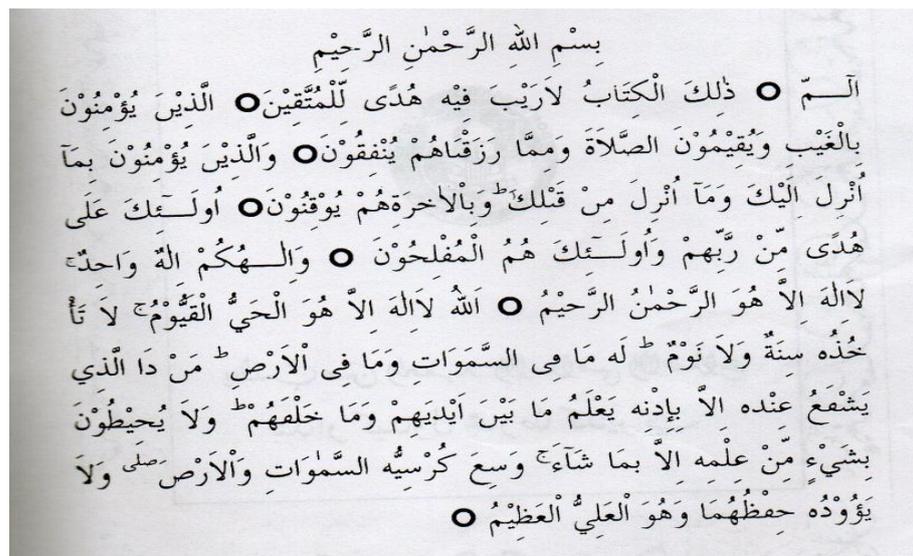
¹⁶ Toha Mu'id, *Al Aurad Lii'nāroh Al-Akbād* (Kediri: Pondok Pesantren Al-Ishlah), 2-8.

¹⁷ Mu'min Firmansyah, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Roudloh, Kediri, 18 Mei 2018.

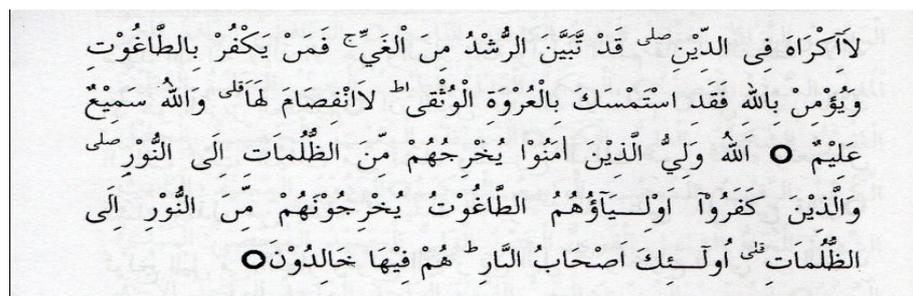


b. Surat Al-Baqarah

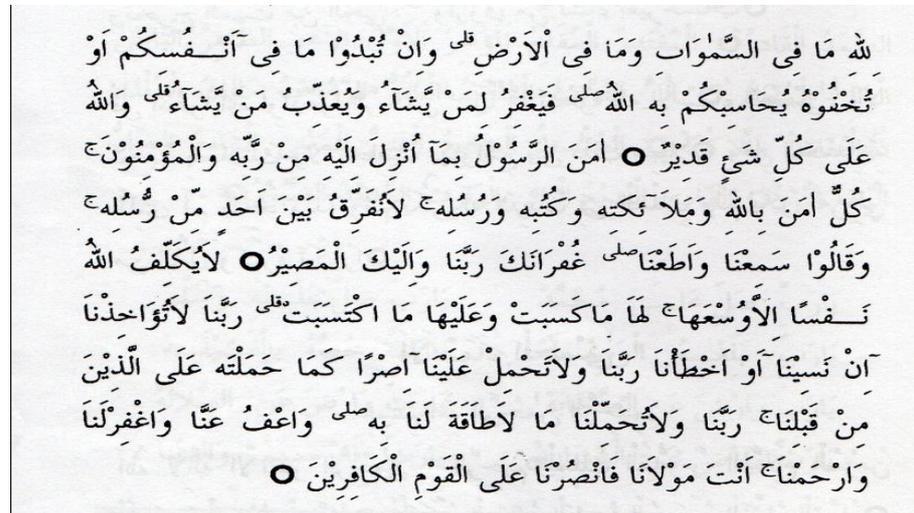
Gambar 02. Teks beberapa ayat dari surat Al Baqarah dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*



Gambar 03. Teks beberapa ayat dari surat Al Baqarah dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*

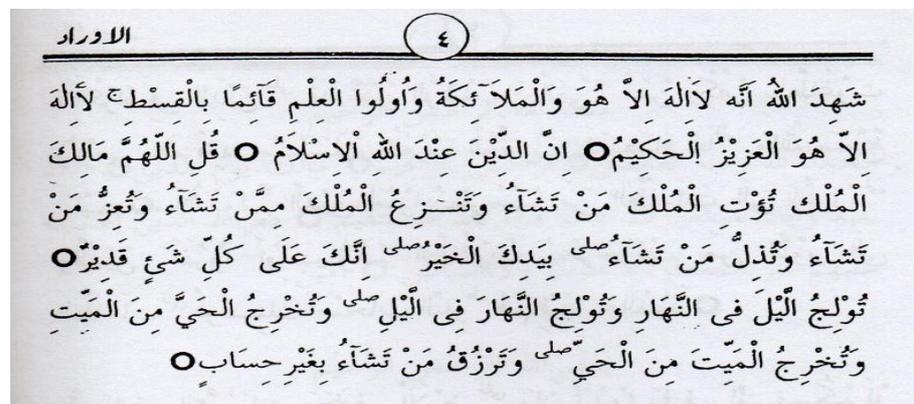


Gambar 04. Teks beberapa ayat dari surat Al Baqarah dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*



c. Surat Al Imron

Gambar 05. Teks beberapa ayat dari surat Al Imran dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*



d. *Al Asma' al Khusna*

Gambar 06. Teks *Al Asma' al Khusna* ayat dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ذَلِكُمْ سَبِيلًا ۗ وَلَا تَخْهَرُوا بَصَلَاتِكُمْ ۗ إِنَّهَا تُخَافَتُ بِهِمَا وَتُخَافَتُ بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَاللَّهُ لَذِي الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۗ
 الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلَّةِ وَكَبِيرَةٌ تَكْبِيرًا ۗ

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ ۝ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ ۝
 المعهد الاسلامي الاساطح بندر - كيدرول - مجلد اطال - كديرى

الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ ۝ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمَعزُومُ الْمُدَبِّرُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ الْحَكَمُ الْعَدْلُ الطَّيْفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْعَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۝ الْحَفِيفُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ ۝ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُخَصِّي الْمُبْدِي الْمُعِيدُ ۝ الْمُخَيُّ الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاحِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ ۝ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِيُّ الْمَتَعَالَى ۝ الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُتَّقِمُ الْعَفُوُّ الرَّؤُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنَى الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النَّوْرُ ۝ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ ۝

e. Sholawat

Gambar 07. Teks Sholawat dalam kitab *al-Awrād lii'nāroh al-Akbād*

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٌ
 يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ
 يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ
 يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الْمَشَائِخِ
 يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ وَسَلِّمْ
 يَا رَبِّ خُصِّهِ بِالْفَضِيلَةِ
 يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ السُّلَالَةِ
 يَا رَبِّ فَارْحَمِ الدِّينَا

المعهد الاسلامي الاساطح بندر - كيدرول - مجلد اطال - كديرى

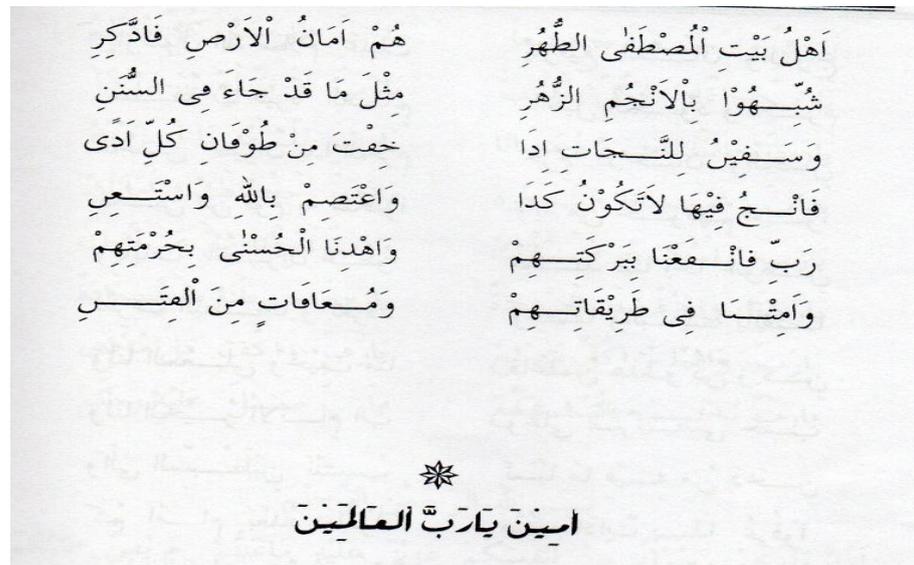
يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا
يَا رَبِّ وَارْحَمِ كُلَّ مُسْلِمٍ
يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ
يَا رَبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَاَنَا
يَا رَبِّ يَا سَامِعَ دُعَايَا
يَا رَبِّ بَلِّغْنَا نَزْوَرَهُ
يَا رَبِّ تَغَشَّانَا بِنُورِهِ
يَا رَبِّ وَاسْكُنَّا حِسَانِكَ
يَا رَبِّ وَارزُقْنَا الشَّهَادَةَ
يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحٍ
يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مُؤَذَى
يَا رَبِّ نَخْتِمُ بِالْمُشَفِّعِ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ○ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ○ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَيْهِ ○

يَا رَبِّعِ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
يَا رَبِّعِ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ
حَرَمِ الْإِحْسَانِ وَالْحَسَنِ
حَرَمِ الْإِحْسَانِ وَالْحَسَنِ
وَبِهِ مِنْ خَوْفِهِمْ آمَنُوا
وَبِهِ مِنْ خَوْفِهِمْ آمَنُوا
فَاتَّعَدْنَا فِيهَا آخَا الْوَهْنِ
فَاتَّعَدْنَا فِيهَا آخَا الْوَهْنِ
وَالصَّفَا وَالْبَيْتُ يَا لِفَنَّا
وَالصَّفَا وَالْبَيْتُ يَا لِفَنَّا
فَاعَلَمْنَا هَذَا وَكُنَّا زَكِينِ
فَاعَلَمْنَا هَذَا وَكُنَّا زَكِينِ
وَعَلِيٍّ الْمُرْتَضَى حَسَبُ
وَعَلِيٍّ الْمُرْتَضَى حَسَبُ
نَسَبًا مَا فِيهِ مِنْ دَخَنِ
نَسَبًا مَا فِيهِ مِنْ دَخَنِ
مِنْهُ سَادَاتُ بَدَا عُرْفُوا
مِنْهُ سَادَاتُ بَدَا عُرْفُوا

وَبِهَذَا الْوَصْفِ قَدْ وَصِفُوا
وَبِهَذَا الْوَصْفِ قَدْ وَصِفُوا
مِثْلُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ عَلِيٍّ
مِثْلُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ عَلِيٍّ
وَالْإِمَامِ الصَّادِقِ الْحَافِلِ
وَالْإِمَامِ الصَّادِقِ الْحَافِلِ
فَهُمُ الْقَوْمُ الَّذِينَ هُدُوا
فَهُمُ الْقَوْمُ الَّذِينَ هُدُوا
وَلِغَيْرِ اللَّهِ مَا قَصَدُوا
وَلِغَيْرِ اللَّهِ مَا قَصَدُوا



4. Manfaat Zikir

Berzikir dapat mendatangkan banyak kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam buku *Terapi Menyucikan Hati* dituliskan bahwa menurut Dzun al-Nun al-Mishri, orang-orang yang mengingat Allah (berzikir) dengan setulusnya akan melupakan segala sesuatu yang ada disekelilingnya, dan Allah akan selalu menjaga semua urusannya. Jika ia kehilangan sesuatu, Allah pasti menggantinya dengan sesuatu yang lain.¹⁸

Diantara faedah *zikrullah* ialah dapat membuat Allah yang Maha Rahman menjadi rida kepada pelakunya, juga dapat menghilangkan kebingungan, kebimbangan, menarik kebahagiaan, menguatkan hati dan badan, menjadikan wajah bersinar, memudahkan datangnya rezeki, dan dapat menghiasi pelakunya dengan kegagahan dan ketenangan.¹⁹

¹⁸ ‘Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri Kepada Ilahi*, terj. Ida Nursida dan Tiar Anwar Bachtiar (Bandung: Al-Bayan, 2004), 32.

¹⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tareqat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118.

Selain itu majelis zikir merupakan taman surga. dalam sebuah hadis disebutkan: *“Bahwa tidaklah duduk suatu kaum berzikir kepada Allah kecuali malaikat melingkari mereka dan rahmat Allah menutupi mereka, dan turunlah kepada mereka ketenangan dan Allah akan menyebut-nyebut mereka dengan orang-orang yang ada di dekat-Nya”*.²⁰

Dalam dunia modern seperti sekarang ini zikir memiliki manfaat yang besar. Manfaat itu antara lain:²¹

a. Memantapkan Iman

Lawan zikir (*zikr*) ialah *ghaflah* (lupa). Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. *Zikrullah* akan bermanfaat luas dalam kehidupan manusia.

Kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, khususnya dalam bidang iptek telah membawa mereka mencapai berbagai kemudahan, namun disisi lain menimbulkan, berbagai dampak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bersamaan dengan itu timbul sikap ingin serba cepat, enak, dan mudah yang menjadi ukuran dan pandangannya ialah yang bersifat materil.

Pada saat yang demikian, diperlukan suatu keseimbangan hidup dan pembimbing ke arah jalan yang lurus, yakni zikir, sebab zikir berarti ingat kepada kekuasaan-Nya.

²⁰ Ibid., 121.

²¹ Amin Syukur dan Fatimah Ustman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SHM) LEMBKOTA* (Semarang: CV. Bima Sakti, 2006), 65-67.

b. Energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai dengan kemerosotan moral, diakibatkan oleh berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media massa. Pada saat seperti ini, zikir (sebagaimana yang dapat menumbuhkan iman tadi, dapat pula menjadi sumber energi akhlak. Zikir demikian ini, tidak hanya zikir substansial, namun zikir fungsional.

Dengan demikian, betapa pentingnya mengetahui (*ma'rifat*) dan mengingat (*zikr*) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifat dan nama-nama Allah ke dalam dirinya, kemudian mengekspresikannya dalam perilaku sehari-hari, jadilah orang itu manusia yang baik dan dijamin masuk surga.

c. Terhindar dari bahaya

Dalam kehidupan ini, khususnya kehidupan zaman modern, seseorang tak bisa terlepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat kepada Allah, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuan-Nya, ia akan serius dalam melakukan sesuatu, maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya. Terjadinya musibah pada diri seseorang dikarenakan lengah terhadap hukum alam dan menyimpang dari sunatullah.

Tentang hal ini, kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus AS yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu di masih mampu mengendalikan diri dan sadar diri, sambil tetap

mengingat (berzikir) kepada Allah. Dengan doa dan zikir itu, dia dapat keluar dari perut ikan.

d. Terapi jiwa

Dunia modern yang sarat dengan berbagai tantangan, memerlukan kiat-kiat tertentu untuk mengeliminasi beberapa dampak negatifnya. Upaya itu tidak hanya bersifat eksternal, akan tetapi juga bersifat internal, yakni penataan jiwa atau hati seseorang, diperlukan adanya pegangan yang kokoh yang menjadi jaminan hidupnya, tidak lain ialah *zat* yang menjadi poros, sumber, penggerak, dan tujuan semua yang ada, yaitu Allah SWT. keberadaan-Nya tidak hanya diketahui secara kognitif, akan tetapi lebih jauh dari itu dihayati dalam jiwa. Penghayatan itu dalam terminologi Islam disebut zikir. Zikir yang bisa mempunyai fungsi mendidik diri dalam kehidupan ini tidak sembarang zikir, tetapi zikir yang dilakukan dengan tata cara yang telah ditentukan, sehingga zikir menjadi zikir yang fungsional, proporsional, dan prosedural.

C. Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin memiliki makna dan konotasi yang berbeda-beda, ada yang memaknainya sebagai suatu ketaatan dan ada pula yang memaknainya sebagai hukuman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan (tata tertib dan sebagainya), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan

metode tertentu.²² Dalam Kamus Psikologi yang disusun oleh Hanafi Anshari bahwa kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, pengendalian pengabdian, hukuman, dan pengendalian diri untuk maksud pencapaian suatu tujuan. Namun dalam kamus psikologi yang disusun oleh Arthur S. Reber dan Emily S. Reber menyimpulkan bahwa disiplin memiliki dua penggunaan kata dasar. Pertama, disiplin sebagai pengontrol hubungan baik dalam bentuk otoritas dan bawahan maupun dalam hubungan setara antar individu. Namun tidak tepat menggunakan istilah disiplin dan kedisiplinan secara sinonim, karena seseorang bisa saja menggunakan hukuman untuk mendisiplinkan seseorang namun pemberian hukuman secara luas tidak serta merta untuk mendisiplinkan. Kedua, disiplin sebagai sebuah cabang pengetahuan, contohnya disiplin biologi.²³

Tulus Tu'u merumuskan kedisiplinan sebagai berikut:

- a) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku.
- b) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

²³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 270.

- c) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangk mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.²⁴

Menurut Malayu S.P Hasibuan, kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kesadaran adalah sikap seseorang yang secara suka rela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, seseorang akan mematuhi dan memenuhi semua tugasnya dengan baik dan tidak ada paksaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kesediaan adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.²⁵

Dikutip dari skripsi Dedi Insa, menurut Oteng Sutisna kedisiplinan adalah proses atau hasil pengarahan dan pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi satu cita-cita atau untuk

²⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

²⁵ Malayu H.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 193.

mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.²⁶ Dikutip dari Tesis Aldo Redho Syam, menurut Amir Daien Indrakusuma disiplin memiliki arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Pendapat lain dari Suharsimi Arikunto bahwa disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.²⁷

Menurut Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, disiplin adalah sikap mental yang merupakan sikap dan tertib sebagai hasil dari pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus untuk membentuk sikap kelakuan yang wajar.²⁸ Muhammad Mustari menjelaskan bahwa disiplin diri mengarah pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau

²⁶ Dedi Insa, "Korelasi Antara Tingkat Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Ismaria Al-Qur'aniyyah Raja Basa Bandar Lampung" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan, Lampung, 2016), 87.

²⁷ Aldo Redo Syam, "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)" (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015), 39.

²⁸ Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", 69.

menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas.²⁹ Misalnya, seseorang yang memilih menikmati waktu senggangnya untuk membaca disaat orang lain bermain *smart phonenya*. Maka disiplin diri merupakan usaha menundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar dalam diri, dengan arti lain disiplin diri dapat disamakan dengan kontrol diri (*self control*).

Adapun yang dimaksud kedisiplinan dalam penelitian ini adalah sikap mental yang merupakan sikap dan tertib sebagai hasil dari pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus untuk membentuk sikap kelakuan yang wajar.

2. Pentingnya kedisiplinan

Disiplin diperlukan seseorang dimanapun dan kapanpun sebab dimanapun ia berada disitu pasti terdapat tata tertib dan aturan yang berlaku. Pada lingkungan pondok pesantren, pembinaan disiplin santri tidak memiliki tujuan untuk mengekang santri melainkan menyiapkan santri untuk menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab sehingga dapat menyelesaikan problema kehidupan, untuk dirinya, keluarga, agama, dan negara.³⁰

Dalam kerangka pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara, disiplin sangat penting dan menentukan. Karena kemajuan pembangunan,

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 36.

³⁰ Ibnu Habibi, "Pembentukan Karakter Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro", *Prosiding Seminar Nasional PPKn III* (2017), 7.

martabat dan kesejahteraan bangsa tercapai karena warganya masyarakatnya memiliki disiplin yang baik. Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku yang bersangkutan.³¹

Pada pondok pesantren, disiplin menjadi salah satu fungsi terpenting guna mencapai hasil yang optimal sesuai dengan visi dan misi pondok. Sebab semakin baik disiplin santri, semakin tinggi prestasi santri yang dicapai. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah belajar, semangat belajar, dan mewujudkan visi dan misi pondok pesantren. Disiplin dapat mendorong santri belajar secara konkret dalam praktik hidup di pondok tentang hal-hal positif seperti melakukan hal-hal yang benar serta menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, santri belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi, disiplin dapat menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

3. Indikator kedisiplinan

Indikator kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Malayu S.P Hasibuan menyebutkan pada dasarnya banyak indikator yang

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.*, 35.

mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, diantaranya:

- a) Tujuan dan kemampuan
- b) Teladan pimpinan
- c) Balas jasa
- d) Keadilan
- e) Waskat
- f) Sanksi hukuman
- g) Ketegasan
- h) Hubungan kemanusiaan³²

Menurut Tulus Tu'u disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni:

- a) Mengikuti dan menaati aturan
- b) Adanya kesadaran diri
- c) Hasil proses pendidikan
- d) Hukuman dalam rangka pendidikan³³

Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Widayatullah, menurut Soejitno Irmin dan Abdul Rochim ada ciri-ciri kedisiplinan yaitu meliputi:

- a) Sikap mental yang merupakan sikap dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri, latihan, pengendalian watak.

³² Malayu H.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia.*, 194.

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.*, 34.

- b) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus.
- c) Sikap kelakuan yang wajar. Menunjukkan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.³⁴

4. Faktor Yang Mempengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan

Dikutip dari sripsi Dedi Insa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kedisiplinan seseorang antara lain:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Sehingga kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya suatu kedisiplinan.

b) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan pengaplikasian peraturan-peraturan yang mengukur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang.

c) Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu wahana atau media untuk mempengaruhi, mengubah dan membina serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.

³⁴ Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren", 69.

d) Hukuman

Hukuman adalah sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.³⁵

Tulus Tu'u dalam bukunya menyebutkan masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin seseorang antara lain:

a) Teladan

Perbuatan serta tindakan sering kali memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan ucapan. Karenanya, contoh dan teladan disiplin dari pengasuh pondok, guru (ustadz atau ustadzah) serta jajaran pengurus pondok sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan para santri. Para santri akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Hal ini karena tingkah laku individu banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut untuk ditiru.

b) Lingkungan berdisiplin

Perilaku berdisiplin seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila seseorang berada di lingkungan yang disiplin, maka dia akan terbawa oleh lingkungan tersebut. Manusia memiliki

³⁵ Dedi Insa, "Korelasi Antara Tingkat Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Ismaria Al-Qur'aniyyah Raja Basa Bandar Lampung", 90.

kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi tersebut, dia dapat mempertahankan hidupnya.

c) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Maksudnya, berperilaku disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa. Sebab disiplin telah menjadi kebiasaanya (*habit*).³⁶

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa disiplin perlu diterapkan sedini mungkin, baik di rumah, di sekolah, di pondok atau dimana saja sebab lingkungan menjadi salah satu faktor pembentuk kedisiplinan. Menerapkan kedisiplinan di kehidupan sehari-hari memanglah berat. Maka dari itu perlulah pelatihan disiplin diterapkan kepada para santri dengan mematuhi segala aturan pondok yang telah ditetapkan. Walaupun dalam praktiknya berat dan kerap kali dianggap sebagai pembatas kebebasan santri. Kedisiplinan merupakan alat pendidikan bagi santri untuk terbiasa melakukan hal-hal baik dan *istiqamah* dalam mengerjakannya. Hukuman yang diberikan bagi santri yang melanggar peraturan tidak lain hanya sebagai alat supaya santri bisa mengintrospeksi diri sehingga ia sadar dan tidak akan mengulangi kesalahannya, bukan alat untuk berbuat kekerasan. Kesadaran dirilah yang menjadi motif kuat bagi santri dalam berdisiplin. Ketika disiplin sudah

³⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.*, 49.

menjadi bagian dalam dirinya serta diterapkan kapan saja dan dimana saja, akan mudah baginya untuk menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya.

D. Hubungan Zikir Dengan Kedisiplinan Santri

Menurut Allahbakhsh K. Brohi yang dikutip dari buku *Islamic Spiritual Foundations* menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an dan mendirikan sholat serta mengingat (*zikr*) nama-terpuji Allah bertemu di satu titik pusat, yakni perkembangan kesadaran manusia, yang dipupuk melalui perenungan atas firman Allah yang diwahyukan dan dibentengi dengan kepatuhan pada apa yang diinginkan Allah agar dilakukannya. Bagi orang beriman, turunnya al-Qur'an merupakan suatu bukti dari rahmat Allah, dalam artian bahwa ia diwahyukan untuk kepentingannya sendiri dan untuk membantunya mengatasi masalah-masalah kehidupan. Mengingat (*zikir*) nama Allah yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan atau membaca firman-Nya yang diwahyukan adalah suatu cara yang pasti untuk mendekati (*qurb*)-Nya. Jika seorang manusia menjalani hidupnya dengan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, dia memperoleh kecenderungan batin untuk menyerap sifat-sifat Allah dan memperoleh kemampuan untuk melawan kejahatan.³⁷

Zikir adalah usaha seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan menyebut *Asma'* atau sifat atau keagungan atau hukum dan sebagainya baik diucapkan di hati maupun lisan.

³⁷ IKAPI, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 179.

Adapun manfaat zikir menurut Anshori ialah mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan zikir atau lupa kepada Allah terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun kala ingat kepada Allah kesadaran akan dirinya sebagai hamba Allah akan muncul kembali.³⁸

Menurut Kamus Psikologi kemampuan untuk menuntun tingkah lakunya sendiri; kemampuan untuk menekan atau untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati atau semauanya adalah *self control* (kontrol diri).³⁹ Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self control*), sebab menurut Mohamad Mustari disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Ada lima aspek kontrol diri (*self control*) menurut Tangney, Baumeister, dan Boone. Kelima dimensi tersebut yaitu Kedisiplinan diri (*self discipline*), Tindakan yang tidak implusif (*deliberate/non-implusif*), Pola hidup sehat (*healthy habits*), Etika kerja (*work ethic*), Reliability.⁴⁰

Kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam suatu kelompok dan melaksanakannya dengan tulus tanpa ada tekanan-tekanan. Disiplin dapat pula diartikan sebagai ketaatan, berasal

³⁸ Afif Anshori, *Zikr dan Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

³⁹ H.M Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 605.

⁴⁰ June P. Tangney, dkk., "Hight Self-Control Predicts Goog Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success", *Jurnal of Personality*, 72:2, April, 2004, 311.

dari kata taat yang berarti patuh, setia dan tunduk. Taat kepada Allah SWT artinya patuh, setia, dan tunduk kepada-Nya dengan memelihara syariat-Nya, melakukan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya, dan mengikuti sunnah Rasul-Nya.⁴¹

Dari pemaparan tersebut peneliti memiliki asumsi terdapat hubungan antara intensitas berzikir dengan kedisiplinan. Seseorang yang berzikir memiliki kesadaran yang penuh akan dirinya dan hubungannya dengan Allah. Berzikir akan menghindarkan si *zakir* (orang yang berzikir) dari kelalaian terhadap Allah, hal ini akan menimbulkan rasa dekat dengan Allah. Menginternalisasikan apa yang dizikirkan kedalam perilaku sehari-sehari. Hal tersebut dapat menjadi kontrol terhadap diri. Seseorang yang lalai dari zikir dengan atau tanpa sadar akan cenderung berbuar maksiat. Berbeda dengan seseorang yang senantiasa berzikir yang merasa bahwa setiap tindakannya diawasi oleh Allah. Hal tersebut akan mengantarkan ia pada ketaatan, menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah Allah, mengetahui yang *haq* dan memerangi yang batil.

Kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku (*behavior control*) merupakan salah satu aspek dari kontrol diri. Kontrol diri sendiri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu kedisiplinan diri

⁴¹ M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 544.

(self discipline) juga merupakan aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone. Jadi, ketika intensitas berzikir seseorang tinggi maka kemampuan dalam mengontrol diri juga tinggi. Ketika ia memiliki kontrol diri yang tinggi maka ia memiliki kedisiplinan yang tinggi.